



**Bukan Kameo:  
Roh Kudus sebagai *Arche* Trinitas menjadi Basis Kesetaraan  
Gender bagi Perempuan dalam Narasi Misi**

**Not a Cameo:  
The Holy Spirit as the *Arche* of the Trinity as the Basis for Gender  
Equality for Women in the Mission Narrative**

**Oinike Harefa**

ginike21121986@gmail.com  
STT BNKP Sundermann Nias

**ABSTRAK**

Peran Roh Kudus sering kali dipandang sebagai “pelengkap” dalam relasi Trinitas. Demikian pula dengan peran perempuan dalam narasi misi turut sering dipandang sebagai pelengkap. Artikel ini bertujuan untuk mengelaborasi konsep Roh Kudus sebagai *arche* Trinitas sebagai basis kesetaraan gender bagi perempuan dalam narasi misi. Untuk tujuan tersebut, saya menekankan kembali keutamaan peran Roh Kudus sebagai *arche* Trinitarian sebagai basis bagi kesetaraan gender. Saya juga membahas beberapa teori misi perempuan untuk dianalisis berdasarkan perspektif feminis secara khusus analisis gender. Pada bagian akhir, saya mengangkat narasi perempuan dalam misi sebagai karya Roh Kudus dalam perjalanan misi. Saya secara khusus membahas perempuan misionaris dalam konteks Nias.

**Kata-kata kunci:** Roh Kudus, Trinitas, kesetaraan gender, perempuan, narasi misi.

**ABSTRACT**

The role of the Holy Spirit is often seen as “complementary” in the Trinitarian relationship. Likewise, the role of women in mission narratives is also often seen as complementary. This study aims to elaborate on the concept of the Holy Spirit in the Trinitarian *arche* as the basis for gender equality for women in mission narratives. For this purpose, I reclaim the primacy of the role of the Holy Spirit in the Trinitarian *arche* as the basis for gender equality. Furthermore, I discuss several women’s mission theories to be analyzed based on a feminist perspective, specifically gender analysis. In the final part, I highlight the narrative of women on mission as the work of the Holy Spirit on mission history. I specifically delve into missionary women in the Nias context.

**Keywords:** Holy Spirit, Trinity, gender equality, women, mission narratives

## PENDAHULUAN

Roh Kudus sering dipandang sebagai pemeran kameo dalam relasi Trinitas. Selama hampir dua ribu tahun, peran Roh Kudus dipandang sebagai “pelengkap” atau “pembantu”. Lebih lagi, status Roh Kudus yang sering dianggap sebagai “pribadi yang ketiga”. Alister Mc. Grath bahkan menyebutkan bahwa Roh Kudus telah sekian lama menjadi Cinderella dalam Trinitas.<sup>1</sup> Dibandingkan dengan diskusi Allah Bapa dan Yesus Kristus, pembahasan tentang Roh Kudus juga lebih jarang. Pada artikel ini, saya mengeklaim kembali pentingnya peranan Roh Kudus, bukan sebagai kameo dalam relasi Trinitas, namun sebagai pemeran utama.

Sama seperti peran Roh Kudus yang dipandang sebagai “pelengkap”, demikian pula peran-peran perempuan dalam misi dan sejarah gereja, umumnya dipandang sebagai peran kameo. Oleh karena itu, diperlukan usaha untuk mengangkat kembali narasi-narasi perempuan dalam sejarah gereja dan misi Kristen yang selama ini tidak dituliskan dalam sejarah gereja yang tersedia. Saya secara khusus mengangkat narasi perempuan misionaris dari konteks Nias dengan menggunakan dua teori misi perempuan, yakni *Christian Home* dan *Woman's Work for Woman*.

Artikel ini secara khusus membahas peran Roh Kudus dalam relasi Trinitas sebagai basis bagi kesetaraan gender. Untuk itu, saya menggunakan istilah *arche*, namun dengan peninjauan kembali. Kata *arche* berasal dari bahasa Yunani yang berarti prinsip pertama, penyebab utama, atau substansi dasar. Pada artikel ini, *arche* tidak dipahami dalam konsep bahwa ada pribadi dalam Trinitas yang menjadi penyebab utama atau asal-muasal pribadi-pribadi yang lain, melainkan sebagai “substansi dasar” Allah Trinitas. Maka, sebagai *arche* Trinitas berarti Roh Kudus adalah substansi dasar Trinitas bersama dengan dua pribadi lain. Roh Kudus bukanlah substansi atau elemen pelengkap Trinitas dan peran Roh Kudus bukanlah peran kameo.

Artikel ini dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama mendiskusikan Roh Kudus dalam relasi Trinitas sebagai basis kesetaraan gender. Bagian kedua

---

1 Alister E. McGrath, *Christian Theology: An Introduction*, 2nd ed. (Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers, 1997), 297.

membahas teori-teori misi perempuan yang dihubungkan dengan sejarah misi di Nias, serta kritik pada pandangan misi yang belum didasari oleh kesetaraan gender. Bagian ketiga berusaha untuk mengeklaim kembali gerak Roh Kudus lewat narasi perempuan misionaris sebagai pemeran utama dalam sejarah misi di Nias. Saya secara khusus mengangkat narasi hidup Hanna Blindow sebagai salah seorang tokoh utama misionaris perempuan di Nias. Argumen saya adalah Roh Kudus sebagai *arche* Trinitas dengan peran *life giver* adalah basis bagi kesetaraan gender untuk mengeklaim kembali narasi misi perempuan.

Tujuan kesetaraan gender adalah terwujudnya kondisi ketika barang, peluang, sumber daya, dan penghargaan yang bernilai sosial dapat dinikmati bersama dengan setara oleh perempuan dan laki-laki. Ketika terjadi ketidaksetaraan gender, umumnya perempuanlah yang dikecualikan atau dirugikan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan dan akses ke sumber daya ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, aspek penting dalam mempromosikan kesetaraan gender adalah pemberdayaan perempuan dengan berfokus pada mengidentifikasi dan memperbaiki ketidakseimbangan kuasa dan memberi perempuan lebih banyak otonomi untuk mengatur kehidupan sendiri. Dari sisi teologis, konsep Roh Kudus sebagai *arche* Trinitarian menjadi tawaran menuju kesetaraan gender.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam tulisan ini, saya menggunakan metodologi kualitatif melalui studi literatur. Saya memakai pemikiran John Zizioulas, Catherine LaCugna, dan Gregorius dari Nyssa untuk mengelaborasi signifikansi Roh Kudus sebagai *Arche* Trinitas bagi basis kesetaraan gender. Selanjutnya, saya juga menggunakan dua teori misi perempuan, yakni *Christian Home* dan *Woman Work for Woman* berdasarkan pandangan Dana L. Robert. Untuk menghubungkan peran Roh Kudus sebagai *life giving* dan *life mending* dengan studi misi, saya menggunakan pemikiran Letty Russell. Kemudian, saya mendaratkan pembahasan ini pada penuturan narasi perempuan lewat kisah Hanna Blindow, yakni perempuan misionaris di Nias. Temuan pada tulisan ini berguna untuk mengembangkan kesetaraan gender dalam

pemberdayaan perempuan, secara khusus dengan mengangkat narasi perempuan sebagai bagian dari narasi misi dan sejarah gereja.

## DISKUSI

### **Roh Kudus sebagai *Arche* Trinitas menjadi basis Kesetaraan Gender**

Roh Kudus memiliki peran signifikan dalam teologi Kristen. Beberapa ahli berusaha memperlihatkan signifikansi peran Roh Kudus tersebut dan hubungannya dengan persoalan gender. Johannes van Oort, misalnya, mendiskusikan posisi dan peran Roh Kudus yang dihubungkan dengan metafora dan konsep feminin dalam beberapa bahasa, seperti bahasa Ibrani, Aram, dan Syria.<sup>2</sup> Madalina Virginia Antonescu membahas Roh Kudus dan peranannya sebagai kritik atas konsep dosa yang sering kali dipergunakan untuk mendiskriminasi kaum perempuan dalam gereja dan masyarakat.<sup>3</sup> Christiane Falck juga mengkritik patriarki dengan membahas peran Roh Kudus dalam agama-agama lokal dan menunjukkan bahwa pekerjaan Roh Kudus ada dalam diri perempuan, tidak hanya pada laki-laki.<sup>4</sup> Pada artikel ini, saya membahas konsep Roh Kudus secara khusus yang saya hubungkan dengan konsep Trinitas sebagai basis bagi kesetaraan gender.

Peran Roh Kudus bukanlah cameo dalam Trinitas. Dalam soteriologi, tanpa Roh Kudus, keselamatan tidak akan diperoleh oleh ciptaan; tanpa Roh Kudus, tidak akan ada keselamatan sebab tidak akan ada partisipasi atau penerimaan oleh manusia. Hanya melalui Roh Kudus, keselamatan yang ditawarkan oleh Allah Bapa dan dinyatakan oleh Yesus Kristus diperoleh dan dialami oleh ciptaan.

---

2 Johannes van Oort, "The Holy Spirit as Feminine: Early Christian Testimonies and Their Interpretation," dalam *HTS Theologisches Studien* 72, no. 1 (2016): 1-6.

3 Madalina Virginia Antonescu, "Age of the Holy Spirit: The Eon of Inspiration, Spirituality and Harmony between Masculine and Feminine," dalam *Logos Universality Mentality Education Novelty, Section: Philosophy and Humanistic Sciences* 3, no. 2015 (2015): 11-25.

4 Christiane Falck, "The Gender of God's Gifts - Individual Personhood, Spirits, and the Statue of Mother Mary in a Sepik Society, Papua New Guinea," *Religions* 12, no. 4 (2021): 1-15.

Posisi Roh Kudus adalah signifikan dalam relasi Allah Trinitas. John Zizioulas bahkan menyandingkan Kristologi dan Pneumatologi sebagai yang tak terpisah.<sup>5</sup>

Ia berpendapat:<sup>6</sup>

... the mystery of Christ as being initiated by the Father who actually sends the Son in order to fulfill and realize the eternal design of the Holy Trinity to draw man and creation to participation in God's very life. In this understanding of Christology, Christ cannot be isolated from the Holy Spirit in whom he was born of the Virgin; in whom he became able to minister on earth, in whom finally, and most significantly for our subject, he can now minister to this pre-eternal plan of God for creation in or rather as the Church.

Bagi Zizioulas, posisi Roh Kudus tidak lebih rendah dari pribadi Allah yang lain dalam relasi Trinitas. Dari sudut pandang gereja Timur, Roh Kudus tidak berada di bawah Allah Putra dan kekuasaan-Nya tidak berasal dari Allah Putra, melainkan setara dalam mewujudkan kehendak Allah di bumi. Pada perkembangan akhir abad ke-20, doktrin tentang Roh Kudus lebih kuat mengarah pada doktrin trinitarian yang lebih sehat dan setara.

Pada artikel ini, saya mempergunakan pemikiran Catherine LaCugna tentang konsep Trinitas sebagai basis bagi kesetaraan gender. Menurut Lacugna, telah sekian lama Alkitab, liturgi, dan kredo awal gereja oleh teolog mula-mula seperti Apologus, Irenaeus, Origenes, dan Athanasius memahami Allah Bapa sebagai *arche*, yakni asal mula dan penyebab segala sesuatu, termasuk asal-muasal dan penyebab dari Allah Putra dan Roh Kudus.<sup>7</sup> Gagasan monarki ilahi ini menyebabkan hierarki pada posisi Putra yang dipandang berada di bawah Bapa dan Roh Kudus berada di bawah Putra.

Ketegangan pada relasi Trinitas ini pernah ditanggapi oleh Gregorius dari Nyssa, yang memaknai ulang arti monarki. Baginya, gagasan monarki mesti dirumuskan ulang dalam relasi Trinitas. Monarki dalam pemerintahan di dunia berbeda dengan *arche* Allah Trinitas. Bagi Gregorius dari Nyssa, monarki dalam Trinitas tidak dibatasi untuk satu pribadi, tetapi dibentuk oleh hakikat dan martabat yang sama, sesuai dengan keinginan, identitas, dan gerakan kembali setiap pribadi

5 John D. Zizioulas, *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church* (New York: St Vladimir's Seminary Press, 1997), 210-211.

6 Ibid.

7 David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shift in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991).

pada kesatuan asal mereka. Kesatuan ilahi menjadi karakter *arche* Trinitas. Kesatuan ilahi ini berimplikasi pada persekutuan orang-orang yang setara meskipun unik, dan bukan malah mengunggulkan satu pribadi di atas yang lain.<sup>8</sup>

Di dalam Allah Trinitas, Roh Kudus memiliki peran yang signifikan. Roh Kudus menggerakkan persatuan autentik antarpribadi sehingga dapat terwujud. Persatuan autentik tersebut mencerminkan hubungan non-hierarkis yang didasarkan pada hakikat dan martabat yang sama. Patriarki bukanlah *arche* Allah; sebaliknya, *arche* Allah Trinitas adalah Allah yang memerintah dengan kasih dan dalam solidaritas kepada yang mengalami diskriminasi dan penindasan seperti para budak, perempuan, orang buangan, dan orang tidak bersunat (Gal. 3:28).<sup>9</sup>

Implikasi politik dari prinsip dari *arche* Allah Trinitas ini sangat luas, termasuk pada kesetaraan gender.<sup>10</sup> Lacugna menyebutkan beberapa implikasi ini. Pertama, subordinasi sosial perempuan terhadap laki-laki hanyalah konsekuensi logis dari gagasan patriarkat yang menempatkan laki-laki sebagai *arche* (penyebab atau asal muasal) perempuan. Oleh karena itu, feminisme dengan doktrin Trinitas yang direvitalisasi menyepakati kesetaraan laki-laki dan perempuan dan tidak setuju pada prinsip bahwa ada satu pribadi berasal dari yang lain atau dengan adanya pribadi yang lebih tinggi dan normatif dari yang lain. Kedua, doktrin Trinitas menentang sifat ikonoklastik terhadap semua manusia berdasarkan pengaturan politik bahwa satu orang (atasan) berkuasa atas banyak orang (bawahan). Ketiga, melalui doktrin Trinitas, ada pengertian baru dari kebapaan “intra-trinitarian”. Gregorius dari Nyssa menulis bahwa Allah bukanlah laki-laki oleh karena Ia disebut Bapa, juga bukan dewa feminin karena jenis kelamin-Nya. Allah bukan bapaknya Tuhan. Diperlukan imajinasi untuk meninggalkan konsep-konsep biologis, budaya, dan akal sehat gagasan kebapaan dalam doktrin Trinitas.

Dari perspektif doktrin Trinitas yang direvitalisasi ini, menurut Lacugna, karya Allah Trinitas dalam penciptaan dan penebusan bukanlah dua hal yang terpisah.<sup>11</sup>

---

8 Ibid., 88.

9 Ibid., 92.

10 Ibid., 93.

11 Ibid.

Penciptaan memerlukan sejarah keselamatan, dan penebusan yang merupakan gerakan kembali menuju persatuan autentik perempuan dan laki-laki. Semua ciptaan mengerang menuju pemenuhan, menuju sesuatu yang baru. Subordinasi dari perempuan bukanlah bagian dari rencana tersebut. Penebusan berarti menghasilkan dan menyelesaikan rencana pemeliharaan Allah, yang dinyatakan dalam Kristus, bahwa laki-laki dan perempuan, orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, orang merdeka dan budak akan tinggal bersama sebagai satu kesatuan di dalam *oikos* Allah yang baru.

Gereja juga harus menjadi tanda yang kelihatan dan saksi dari pemerintahan Allah yang menunggangbalikkan semua penguasa di dunia yang menunjukkan ketidakadilan dan subordinasi bagi yang marjinal. Tujuan setiap orang adalah untuk hidup dalam persekutuan dengan orang lain. Persekutuan ini adalah autentik dari Allah sehingga ia mengandaikan adanya martabat yang setara dan juga kebebasan dari faktor-faktor penentu biologis seperti ras, jenis kelamin, dan status. Persekutuan inilah yang diwujudkan oleh gereja.

Kesetaraan gender mengungkapkan adanya harapan eskatologis akan persekutuan laki-laki dan perempuan. Dalam pemerintahan Allah, ketika air mata dihapuskan, perempuan dan laki-laki tidak lagi menemukan dirinya dalam keterasingan dari “sang liyan” tetapi berada dalam *arche* Allah Trinitas, yakni hidup bersama dengan setara dalam *oikos* Allah.<sup>12</sup> *Arche* ilahi tersebut adalah pemerintahan Allah dalam keadilan dan kesetaraan. Keadaan ini hanya terjadi jika pemerintahan Allah secara berkelanjutan berkomitmen untuk menentang teologi klerus tentang hak istimewa pejabat gereja, politik eksploitasi, ketidakadilan ekonomi, serta patriarki yang didominasi dan dikontrol oleh laki-laki.

Pendasaran teologis pada konsep *arche* dalam relasi Allah Trinitas menjadi basis bagi kesetaraan gender. Pertama, kesetaraan gender menekankan keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Relasi tersebut mesti menghindari pola yang memosisikan perempuan hanya sebagai “pelengkap” bagi laki-laki. Kedua, kesetaraan gender tidak terjebak pada kompetisi yang tidak sehat dan

---

12 Ibid.

saling menjatuhkan. Relasi yang setara justru bertujuan untuk saling memperkuat sesama, termasuk sesama perempuan, agar bersama memiliki modal intelektual, sosial, dan finansial sehingga dapat menghasilkan perubahan atau transformasi. Ketiga, kesetaraan gender mengkritisi hak istimewa laki-laki pada pengambilan keputusan tentang transformasi sosial bagi masyarakat. Keempat, kesetaraan gender yang menekankan kemungkinan-kemungkinan mobilisasi dan kesempatan bagi perempuan untuk memimpin pada posisi-posisi yang menentukan dalam gereja.<sup>13</sup>

### **Teori-teori Misi Perempuan: Analisis Kesetaraan Gender pada Narasi Misi**

Teori-teori misi perempuan berguna sebagai pendekatan untuk menganalisis sejarah dan perkembangan misi yang melibatkan perempuan. Saya menggunakan dua teori misi perempuan, yakni *Christian Home* dan *Woman Work for Woman* berdasarkan pandangan Dana L. Robert. Kedua teori ini menolong untuk menganalisis apakah kesetaraan gender telah diterapkan dalam pekerjaan misi atau belum. Saya juga menghubungkan langsung teori-teori ini pada pekerjaan misi perempuan di Nias pada masa lalu.

Teori pertama adalah *Christian Home*. Sejak tahun 1830, *Christian Home* telah menjadi dasar untuk mengutus perempuan untuk terlibat dalam pekerjaan misi.<sup>14</sup> Berdasarkan asumsi tradisional, perempuan memiliki tanggung jawab khusus merawat keluarga dan anak-anak. Peran domestik perempuan tersebut didukung oleh agama dan budaya, sehingga tidak mengherankan pada teori *Christian Home*, perempuan misionaris diberi peran dan tanggung jawab untuk “making home” dan kemudian menjadi teladan baik bagi keluarga Kristen maupun non-Kristen. Untuk tujuan tersebut, peran-peran misionaris perempuan di masa lalu dekat dengan pengaturan kebutuhan rumah tangga, misalnya menjaga dan mendidik anak-anak,

---

13 Young Lee Hertig, “Without a Face: The Nineteenth-Century Bible Women and Twentieth-Century Female Jeondosa,” dalam *Gospel Bearers, Gender Barriers: Missionary Women in the Twentieth Century*, ed. Dana L. Robert (New York: Orbis Books, 2002), 188.

14 Ibid.

merawat yang sakit, mengajarkan kebersihan, serta memasak makanan dengan baik.

*Christian Home* dapat dihubungkan dengan pekerjaan dan peranan perempuan-perempuan misionaris, secara khusus para istri misionaris utusan *Rheinische MissionsGesellschaft* (RMG) di Nias. Annamarie Töpperwien, salah seorang istri misionaris di Nias, menulis buku yang memuat kesaksian para istri misionaris.<sup>15</sup> Töpperwien menuliskan bahwa hampir tidak ada profesi lain yang mana seorang suami sangat bergantung pada istrinya, seperti pasangan misionaris di tempat terpencil di stasiun misi. Istri-istri misionaris di Nias telah memajukan pekerjaan suaminya setidaknya dengan dua cara.<sup>16</sup> Pertama, istri misionaris tampil sebagai istri dan ibu yang teladan. Kedua, istri misionaris hadir dalam pelayanan di komunitas, yakni kepada sesama perempuan dan anak-anak sebab mereka lebih memiliki akses ke area tersebut.

Para istri misionaris di masa lalu juga tidak jarang terlibat dalam pekerjaan misi yang sulit.<sup>17</sup> Wilhelm Thomas, misalnya, menuturkan bahwa istrinya, Wilhelmine Müller, telah bersama dengannya sejak awal dalam pelayanan misi di Nias. Istrinya turut serta dalam kunjungan yang ia lakukan kepada masyarakat. Kehadiran istrinya justru menjadi pintu masuk bagi Thomas untuk diterima sebab masyarakat Nias lebih terbuka kepada istrinya yang mudah akrab dan cepat belajar bahasa Nias. Müller bahkan dalam waktu singkat mulai mengadopsi anak-anak perempuan Nias dan mengajarkan mereka tentang cerita Alkitab.

*Christian Home* ditunjukkan dengan bagaimana rumah para misionaris menjadi rumah yang terbuka menerima masyarakat lokal. Thomas menceritakan bagaimana rumah mereka dengan singkat menjadi seperti sarang lebah tempat orang lalu lalang. Ada yang datang menjemput obat, anak-anak kecil yang mampir,

---

15 Annamarie Töpperwien, *Seine Gehülfin: Wirken und Bewahrung Deutscher Missionarsfrauen in Indonesien 1865-1930* (Köln: Rüdiger Köppe Verlag, 2004), 59.

16 WCC, *Together toward Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes* (Geneva: WCC, 2012).

17 Oinike Natalia Harefa, "Evangelism as Storytelling: Sebuah Rekonstruksi Penginjilan Berdasarkan Perspektif Feminis Misiologis Pascakolonial di BNKP" Disertasi (Jakarta Theological Seminary, 2023), 68.

anak-anak sekolah yang berkunjung, dan semua terikat dengan keluarga mereka dengan sukacita oleh karena istrinya. Müller, istri Thomas, dengan senang hati menceritakan kisah-kisah Alkitab, mengajarkan keterampilan dengan menggunakan jarum, mengajarkan aturan dasar kebersihan, hingga bernyanyi dan bermain sebagai bagian dari pekerjaan misi di desa-desa di Nias. Müller menjadi lebih populer di antara masyarakat Nias dibandingkan suaminya karena ia lebih spontan dan menunjukkan solidaritas kepada sesama perempuan.<sup>18</sup> Masyarakat Nias yang dilayani merasakan kelembutan dan kehangatan Müller. Inilah yang mereka sebut sebagai cinta kasih. Sayangnya, narasi hidup istri para misionaris seperti Müller ini sangat sulit ditemukan, terutama dalam literatur-literatur sejarah penginjilan dan misi gereja di BNKP.

Teori kedua adalah *Woman's Work for Woman*. Teori ini muncul sebagai karakter gerakan perempuan dalam misi pada awal abad kedua puluh. Kemunculan *Woman's Work for Woman* dipicu oleh tuntutan masyarakat demokratis yang berasumsi bahwa semua perempuan di dunia adalah setara. Teori ini menegaskan bahwa perempuan dibutuhkan untuk menjangkau sesama perempuan dan anak-anak dalam misi.

*Woman's Work for Woman* telah menjadi pintu bagi perempuan untuk terlibat langsung dalam pekerjaan penginjilan dan misi. Bagi kaum Protestan, *Woman's Work for Woman* telah mendorong keterlibatan perempuan untuk menjadi "asisten" misionaris. Istilah tersebut adalah label yang diberikan kepada perempuan. Sementara bagi kaum Katolik, perempuan yang bekerja di bidang misi disebut sebagai "pembantu" misionaris laki-laki. Baik perempuan Protestan maupun Katolik bekerja di area misi sebagai pendidik, terutama untuk sesama perempuan dan para gadis. Mereka juga bekerja sebagai perawat yang memelihara orang sakit dan juga anak-anak yatim piatu. Pada satu sisi, ideologi *Woman's Work for Woman* telah menjadi kunci yang merasionalisasi keterlibatan langsung perempuan dalam misi. Pada sisi lain, teori ini masih belum menunjukkan kesetaraan gender sebab dinilai

---

18 Töpperwien, *Seine Gehülfin*, 72.

telah menyebabkan langgengnya perbedaan gender dalam pekerjaan misi antara laki-laki dan perempuan.

Dari kedua teori ini ditemukan bahwa *Christian Home* dan *Woman's Work for Woman* belum menggunakan perspektif kesetaraan gender. Pada teori *Christian Home*, pekerjaan misi masih dipandang sebagai pekerjaan misionaris laki-laki, sementara pekerjaan para perempuan dilabeli sebagai pekerjaan "asisten" atau "pembantu" misionaris. Pekerjaan perempuan dianggap sebagai pekerjaan sukarela, tidak dibayar, dan dipahami sebagai aktivisme semata. Hal ini disebabkan oleh kurangnya analisis gender yang mengabaikan alasan khusus perempuan bergabung dalam pelayanan misi. Sebaliknya, penghargaan publik diberikan kepada laki-laki sebagai pemimpin kegiatan misi. Sementara pada *Woman's Work for Woman*, perempuan misionaris dipandang hanya dapat bekerja dan melayani sesama perempuan saja, sementara misionaris laki-laki dapat bekerja untuk semua kalangan. Keadaan ini masih memperlihatkan hierarki kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan belum diberikan kekuasaan setara dan adil baik dalam pengelolaan keuangan maupun pekerjaan-pekerjaan misi lainnya. Dipandang sebagai pelengkap, asisten, atau pembantu, perempuan misionaris masih membutuhkan izin dari misionaris laki-laki sebagai pemimpin mereka.

### **Narasi Misionaris Perempuan sebagai Narasi *Life Giving* Roh Kudus dalam Misi**

Letty Russell menekankan bahwa misiologi feminis adalah *life giving* bagi semua yang berpartisipasi dalam karya Allah untuk memperbaiki (*mending*) dunia.<sup>19</sup> Russell menggunakan istilah hospitalitas sebagai sukacita berbagi kasih kepada sesama. Misi sebagai *life giving* dimungkinkan oleh karena kehadiran Roh Kudus yang mengundang gereja untuk masuk dalam misi Allah Trinitas.<sup>20</sup> Hospitalitas ini berdasar pada relasi Allah Trinitas yang kontinu dan mutual, yakni relasi yang berbagi cinta di dalam diri-Nya. Cinta Allah inilah yang meraih manusia

19 Russell, "Cultural Hermeneutics: a Postcolonial Look at Mission," 34.

20 Susan E. Smith, *Women in Mission: From the New Testament to Today* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2007), 207.

dan mengundang manusia untuk berbagi hidup dan cinta kepada sesama. *Life giving* tersebut menjadi pengalaman manusia oleh karena kehadiran Roh Kudus.

Stephen Bevans turut menekankan peran signifikan Roh Kudus dalam misi. Bagi Bevans, Roh Kudus yang memanggil gereja untuk bermisi dan oleh Roh Kudus gereja menjadi dirinya.<sup>21</sup> Roh Kudus juga berperan menggerakkan gereja untuk bermisi berdasarkan karisma berbeda-beda yang dimiliki anggotanya. Oleh karena itu, peran Roh Kudus dalam misi bukanlah cameo.

Demikian pula dengan peran-peran perempuan dalam narasi misi dan sejarah gereja, tidak boleh dipandang sebagai pelengkap saja. Pada artikel ini, saya mengklaim kembali posisi perempuan sebagai tokoh utama, bukan cameo, dalam narasi misi gereja. Narasi-narasi hidup, peran, dan kepemimpinan perempuan misionaris penting untuk usaha menuju kesetaraan gender. Narasi sejarah dan misi gereja selama ini lebih mengutamakan narasi misionaris laki-laki. Oleh karena itu, narasi perempuan perlu diangkat ke permukaan sebagai narasi signifikan dalam misi. Salah seorang tokohnya adalah Hanna Blindow sebagai seorang *life giver* bagi masyarakat Nias, secara khusus kepada sesama perempuan.

Hanna Blindow lahir pada 10 Februari 1898 di Jerman. Pelayanannya di Nias dimulai sejak 17 Oktober 1930. Blindow adalah misionaris perempuan pertama yang merintis sekolah putri di Nias pada 5 Juni 1931. Harapan Blindow adalah dengan bersekolah, anak-anak remaja putri di Nias mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan berguna. Pada masa itu, sekolah untuk putri bagi orang Nias terbilang sangat baru. Bagi Blindow, sekolah ini adalah “pemberian” (*geschenk*) dari Allah. Dengan rasa syukur dan percaya, Blindow meyakini bahwa tugas pelayanan ini berasal dari Allah sendiri. Selain seorang guru, Blindow juga dikenal sebagai seorang pendoa, penghibur, dan perawat bagi yang sakit. Di Nias, Blindow, dipanggil dengan sebutan *gawe* (Nias: panggilan kepada perempuan yang dituakan di Nias).

Masa awal pembangunan sekolah putri di Nias adalah masa yang sulit dan tidak menguntungkan. Ekonomi dunia pada masa itu sedang krisis. Masyarakat Nias

---

21 Stephen B. Bevans, “The Church as Creation of the Spirit: Unpacking a Missionary Image,” *Missiology* 35, no. 1 (2004): 5-21.

merasakan efek langsung krisis ini sebab melumpuhkan dan menghambat persiapan pembangunan sekolah. Ketika Blindow dan rekan kerjanya meminta para orang tua putri untuk mengirimkan anaknya ke sekolah, mereka menjawab: “Kami tidak punya uang, masa sekarang sangat sulit.” Orang tua pada dasarnya mengizinkan anak mereka untuk sekolah bila ada kemungkinan untuk mendapatkan uang.

Walaupun masa awal pembukaan sekolah putri di Nias menghadapi tantangan, Blindow tetap semangat untuk mempromosikan sekolah ini. Ia menyampaikan hal ini kepada stasiun misi, agar informasi mengenai sekolah putri di Nias diiklankan di jemaat-jemaat di Jerman agar ada yang tergerak hatinya untuk membantu.

Tantangan lain sekolah putri di Nias adalah persoalan usia dan akses jalan menuju sekolah. Anak-anak yang diutus orang tuanya ke sekolah pada umumnya adalah anak-anak putri yang masih belia. Alasannya adalah bagi anak-anak putri yang masih muda, tenaga mereka belum cukup untuk bekerja di sawah untuk menghasilkan padi dan kentang. Orang tua di Nias sulit mengirimkan anak-anak gadisnya yang sudah lebih dewasa sebab mereka harus bekerja membantu orang tua. Kesulitan lainnya adalah jalan menuju sekolah yang tidak mudah dilalui. Anak-anak putri Nias biasanya datang ke sekolah bersama-sama, minimal dua orang. Oleh karena itu, bila ada di antara dua orang itu yang sakit, yang satunya juga tidak akan datang ke sekolah hingga temannya yang sakit itu sembuh. Oleh karena itu, Blindow dan rekan sekerjanya juga sering melakukan kunjungan bagi anak-anak putri yang tidak tinggal di asrama.

Bagi Blindow, anak-anak putri Nias yang tinggal di desa bagai kayu yang tumbuh di hutan, mereka taat dan loyal pada tugasnya. Blindow meyakini bahwa ini hanyalah karena kekuatan dari Allah saja yang bekerja dalam hati manusia. Inilah yang sangat ia syukuri bahwa pertolongan dari Allah dan cinta kasih Yesus Kristus tidak pernah gagal. Betapa leganya Blindow melihat anak-anak seperti itu, yang tadinya keras kepala dan membangkang, justru membiarkan diri mereka dituntun ke jalan yang baik. Dalam kesusahan, Allah tidak membiarkan pelayannya sendiri. Anak-anak putri ini sangat berbahagia dapat bermain, bernyanyi, dan tertawa. Betapa bahagia dan damai hati Blindow bersama anak-anak ini.

Hati Blindow juga sangat terharu ketika melihat anak-anak putri ini berjalan kaki di bawah sinar matahari yang panas demi datang ke sekolah yang jauhnya lima kilo meter dari rumah mereka. Ketika hujan deras, mereka basah kuyup, tetapi tetap datang ke sekolah. Mereka senang karena di sekolah mereka dapat bernyanyi dan juga dapat membuat kerajinan tangan.

Selain pekerjaan di sekolah, Blindow dan rekan kerjanya juga memulai pekerjaan dengan anak-anak gadis desa yang lebih dewasa di Nias. Ada 25 orang putri yang mendaftar untuk kursus kerajinan tangan setiap Kamis sore. Mereka senang sekali mengikuti kegiatan ini dan berharap waktunya bisa lebih lama. Ada kebaktian singkat yang dilakukan ketika kegiatan ini selesai. Blindow sangat bersyukur kepada Allah yang hanya oleh karena kemurahan hati-Nya, sekolah bagi anak-anak putri yang muda dan pekerjaan keterampilan bagi anak putri yang lebih tua dapat dimulai.

Perjalanan sekolah putri di Nias juga sempat mengalami tantangan oleh karena Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda. Pada tahun 1935, keadaan sekolah sedikit terganggu karena pemaksaan pemindahan sekolah putri dan asrama di Ombölata. Dasar pemindahan ini adalah karena mereka menemukan gedung-gedung kosong di Ombölata dan bukan karena perhatian kepada putri-putri Nias. Usulan pemindahan sekolah ini menghantam Blindow dan rekan kerjanya. Jika harus pindah, mereka harus meninggalkan ruangan sekolah, beberapa fasilitas, dan peralatan yang baik untuk pekerjaan sekolah putri. Bagi Blindow, tempat yang sesuai untuk sekolah putri adalah di Gunungsitoli. Ada kekhawatiran besar yang tinggal dalam hati Blindow. Anak-anak putri di Nias sudah lama hidup dalam kekhawatiran, apalagi jika pendidikan dan pengajaran ini dirampas dari para perempuan muda.

Di tengah segala kesukaran dalam pelayanannya, Blindow bersaksi, "Kami mesti belajar untuk melayani di Nias, untuk menjadi sederhana, dan agar kami tidak menjadi lelah dalam pelayanan ini, selama Allah mempercayakan pekerjaan ini kepada kami. Betapa cepat Allah mengingat pekerjaan manusia di bumi, kami terkejut pada hikmat yang diberikan Allah pada awal pekerjaan ini, seperti pada apa yang terjadi pada siswa kami yang pertama di Nias, Rosi, yang telah dipekerjakan

oleh suster Emilie, namun terkena malaria dan saat ini sudah berada di rumah di surga. Kami telah mengantarkan anak ini masuk dalam keabadian selama ada di bumi sebagai tanggung jawab kami yang besar atas jiwa anak-anak ini. Allah menyertai pelayanan ini setiap hari, dalam berkat kemurahan hatinya, demikianlah doa kami untuk anak-anak putri di Nias.”<sup>22</sup> Di tengah segala tantangan ini, yang membuat hati Blindow senang adalah ada dua siswi yang dahulu bersekolah, sekarang menjadi pekerja di rumah sakit dan ada sepuluh orang siswa yang menjadi perawat di rumah sakit.<sup>23</sup> Karya dari gadis-gadis Nias ini menggerakkan hati Blindow untuk berterima kasih kepada Tuhan.

Bagi Blindow, salah satu tugas utama pendidikan adalah pendidikan kepada para guru. Mereka harus dididik lebih dan sedemikian rupa sehingga kepribadian mereka terbentuk. Blindow tetap meyakini bahwa jika mereka terus bekerja secara teratur, jumlah orang yang bahagia akan meningkat. Ini merupakan alasan Blindow untuk berbahagia dalam pelayanan. Dalam banyak percakapan yang ia lakukan dengan orang-orang yang bahagia, Blindow makin tersentuh bahwa mereka adalah pelayan dalam arti yang jauh lebih besar daripada yang dapat dibayangkan sama sekali.

Blindow bersyukur pada tahun 1952, ia diutus kembali ke Nias. Ia selalu bersukacita dan senang ketika ia melihat Nias, yang telah ia anggap sebagai rumah baginya.<sup>24</sup> Di kota pelabuhan Gunungsitoli ini, sudah banyak perempuan muda Nias yang menjalankan profesinya sebagai guru, bidan, perawat, atau juru tulis. Blindow senang bahwa pekerjaan mereka dahulu di sekolah putri (*Mädchenschulle*) hingga tahun 1940, tidaklah sia-sia. Rasanya seperti melihat sawah menguning. Gadis-gadis yang telah bekerja itu hampir semuanya adalah murid Blindow dahulu ketika ia di Nias. Gadis-gadis ini dipandang maju oleh Persatuan Wanita Kristen Indonesia (PWKI). Di antaranya, ada yang menjadi kepala sekolah, yakni Nuriba Lase. Blindow sudah mengenal Nuriba sejak lama. Dia juga yang membantu gereja di Nias dengan

---

22 Harefa, “Evangelism as Storytelling: Sebuah Rekonstruksi Penginjilan Berdasarkan Perspektif Feminis Misiologis Pascakolonial Di BNKP,” 184.

23 Ibid, 185.

24 Ibid.

membuat aplikasi ke RMG agar Blindow dipanggil kembali ke Nias. Blindow dan Nuriba memiliki komunikasi yang baik satu sama lain. Ada tanggung jawab yang besar pada diri Nuriba, selain pengelolaan kelas enam Sekolah Dasar, gadis-gadis Nias juga menjadikannya sebagai tempat bertanya tentang kehidupan mereka di masyarakat.

Blindow ternyata memiliki pendekatan menarik terkait pengaderan kepada perempuan-perempuan Nias yang ia didik. Fondrusi dalam suratnya kepada RMG mengisahkan pengalaman mereka bersama Blindow. Fondrusi, salah seorang murid Blindow, mengisahkan cerita tentang pelayanan mereka di Lato'i, Tuhemberua. Mereka berada di sana selama enam hari lamanya. Blindow mengajak murid-muridnya untuk berpartisipasi dalam pelayanan, misalnya dengan memperkenalkan teks-teks Alkitab. Pada siang hari, mereka berempat berkumpul bersama para perempuan Nias di Lato'i untuk mendalami Alkitab dan berdoa. Fondrusi dan diakones Somasi memimpin kegiatan ini. Pada malam hari ada kebaktian singkat yang dipimpin oleh diakones Simina. Pendeta yang ada di jemaat tersebut berkata bahwa telah terjadi "*fangesa dödö*" (pertobatan) di mana-mana di Nias, tetapi di Lato'i belum terjadi. Perempuan-perempuan di Lato'i belum mengalami "kebangkitan." Tidak mudah untuk membawa Firman Tuhan kepada masyarakat di Lato'i.

Selain itu, mereka juga melawat yang sakit di Lato'i. Ada pengalaman menarik ketika mengunjungi keluarga Ama Dalifao, Ina Dalifao, dan juga istri pertama Ama Dalifao yang saat itu sedang sakit, bernama Ina Fondrusi. Saat itu, mereka berempat berdoa dan mengucapkan Firman Tuhan, "Akulah jalan, kebenaran, dan hidup" (Yoh. 14:6). Ina Fondrusi pun menangis dan pada akhirnya mengaku percaya kepada Tuhan. Lalu menangislah ketiga anggota keluarga ini dan berkata, "Betapa menyedihkannya, kami. Sekiranya kalian tidak datang dan tidak menunjukkan kepada kami jalan kehidupan!" Lalu ia menyerahkan buku sihir di tangan Fondrusi. Lalu mereka membuang buku itu di laut dan Fondrusi berkata, "Saya tidak gentar. Allah yang menuntun kakiku dan aku tidak takut karena Yesus ada bersamaku.

Demikianlah Allah menyertai perjalanan penginjilan dengan kasih-Nya di Lato'i dan memberi berkat di tempat itu”.

Di Gunungsitoli, ada banyak keluarga Tionghoa yang tinggal. Tugas yang sama sekali berbeda dan baru muncul dengan sendirinya kepada Blindow adalah permintaan untuk melayani anak-anak gadis keluarga Tionghoa. Orang tua mereka meminta agar Blindow juga berkenan memberikan pelajaran sekolah dan pelajaran kerajinan tangan. Putri-putri Tionghoa di Nias bersemangat untuk belajar. Blindow memulai sekolah lokal untuk gadis-gadis Tionghoa dengan dua diakones Elise dan Somasi. Ada sekitar 20 orang anak gadis yang datang untuk belajar di Hilihati, Gunungsitoli.

Blindow juga memiliki perhatian kepada anak-anak. Ia melihat pendirian Taman Kanak-kanak Protestan di Gunungsitoli sebagai tugas mendesak bagi komunitas Kristen di Nias. Untuk tujuan ini, Blindow meminta kepada pengurus rumah tangga RMG untuk melatih beberapa orang perempuan Nias menjadi guru TK. Ada dua orang calon guru yang diutus ke Padang dan dua orang yang diutus ke Barmen, Jerman. Blindow berharap dengan adanya perempuan-perempuan Nias yang diberdayakan menjadi guru TK, Taman Kanak-kanak Protestan kelak segera dibangun di Nias.

Blindow juga memberi perhatian pada pelayanan kaum muda. Pada suratnya di tahun 1957, Blindow menyampaikan bahwa pekerjaan di antara para perempuan di komunitas Kristen Nias telah bergeser selama dua tahun terakhir ke bidang pekerjaan pemuda dengan pelayanan di antara diakones Nias. Ada kebangkitan spiritual penduduk kepulauan di Indonesia. Fakta bahwa kaum muda secara khusus terkena dampak juga merupakan tanda yang tidak salah lagi tentang upaya kemerdekaan kaum muda di Pulau Nias yang dialami di Indonesia. Komunitas-komunitas Kristen tidak boleh mengabaikan tugas mereka terhadap para pemuda yang terbangun secara spiritual ini. Blindow bersaksi, “Engkau yang empunya waktu, ya Allah. Angkatlah juga beban tahun ini dan ubah menjadi berkat. Sekarang di dalam Yesus Kristus, kami dengan teguh dan yakin akan mencapai tujuan.”

Pada pertengahan Agustus 1959, Blindow didiagnosis menderita karsinoma stadium lanjut. Sampai saat itu, Blindow masih bertugas penuh bahkan dengan sisa-sisa kekuatannya. Pada bulan September 1959, Blindow sempat dioperasi. Di akhir hidupnya, Blindow ditemani oleh seorang sahabat bernama Dorothea Richter. Blindow telah mengkader Richter untuk pelayanan di Nias. Bagi Richter, Blindow telah memperlihatkan secara nyata artinya: Kristus adalah hidupku! Di minggu-minggu terakhir Blindow, Richter juga melihat dalam diri Blindow artinya: bagiku mati adalah keuntungan (Jerman: *geschenk*). Kalimat ini ditulis pada nisan Blindow pada tanggal 9 Oktober 1959. Blindow dikuburkan di area Taman Kanak-kanak BNKP Hanna Blindow, di Kota Gunungsitoli.

### KESIMPULAN

Roh Kudus adalah substansi dasar dalam relasi Allah Trinitas, bukan sebagai pribadi dengan peran cameo. Demikian halnya dengan peran-peran perempuan dalam sejarah misi dan gereja. Pengakuan pada signifikansi Roh Kudus sebagai *arche* Allah Trinitas dan peran-Nya sebagai *life giver* dalam misi adalah basis bagi pengakuan peran-peran perempuan dalam misi. Para perempuan misionaris telah menunjukkan pelayanan yang sungguh-sungguh dalam misi dengan menjadi *life giver*. Peranan mereka bukanlah peran cameo.

Untuk mengangkat kembali narasi perempuan misionaris maka dibutuhkan basis teologis, secara khusus lewat konsep Roh Kudus sebagai *arche* Trinitarian. *Arche* Trinitarian tidak dipahami dalam konsep asal-muasal yang hierarkis atau konsep dominasi satu pribadi Allah atas pribadi Allah yang lain, melainkan menekankan persekutuan bersama dalam satu karya misi bersama. Maka, peran setiap pribadi dalam Trinitas menjadi signifikan, termasuk peran Roh Kudus. Narasi sejarah perlu menghargai dan mengingat karya Roh Kudus lewat peran misionaris perempuan sebagai bagian dari sejarah misi di Nias. Menceritakan kembali kisah hidup perempuan-perempuan misionaris sebagai *life giving* oleh karya Roh Kudus adalah bagian dari usaha menuju kesetaraan gender.

### DAFTAR PUSTAKA

- Antonescu, Madalina Virginia. "Age of the Holy Spirit: The Eon of Inspiration, Spirituality and Harmony between Masculine and Feminine." *Logos Universality Mentality Education Novelty, Section: Philosophy and Humanistic Sciences* 3, no. 2015 (2015): 11–25.
- Bevans, Stephen B. "The Church as Creation of the Spirit: Unpacking a Missionary Image." *Missiology* 35, no. 1 (2004): 5–21.
- Bevans, Stephen B., and Roger P. Schroeder. *Constants in Context: A Theology of Mission for Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2004.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shift in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Dana L. Robert. *Gospel Bearers, Gender Bearers: Missionary Women in the Twentieth Century*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.
- Falck, Christiane. "The Gender of God's Gifts - Dividual Personhood, Spirits, and the Statue of Mother Mary in a Sepik Society, Papua New Guinea." *Religions* 12, no. 4 (2021): 1–15.
- Harefa, Oinike Natalia. "Evangelism as Storytelling: Sebuah Rekonstruksi Penginjilan Berdasarkan Perspektif Feminis Misiologis Pascakolonial Di BNKP" Jakarta Theological Seminary, 2023.
- Mcgrath, Alister E. *Christian Theology: An Introduction*. 2nd ed. Cambridge, Massachusetts: Blackwell Publishers, 1997.
- Oort, Johannes van. "The Holy Spirit as Feminine: Early Christian Testimonies and Their Interpretation." *HTS Teologiese Studies* 72, no. 1 (2016): 1-.
- Robert, Dana L. "What Happened to the Christian Home? The Missing Component of Mission Theory." *Missiology: An International Review* XXXIII (2005): 325–340.
- Russell, Letty M. "Cultural Hermeneutics : A Postcolonial Look at Mission." *Journal of Feminist Studies in Religion* 20, no. 1 (2004): 24.
- Smith, Susan E. *Women in Mission: From the New Testament to Today*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2007.
- Töpperwien, Annamarie. *Seine Gehülfin: Wirken Und Bewahrung Deutcher Missionarsfrauen in Indonesien 1865-1930*. Köln: Rüdiger Köppe Verlag, 2004.

WCC. *Together toward Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes*. Geneva: WCC, 2012.

Zizioulas, John D. *Being as Communion: Studies in Personhood and the Church*. New York: St Vladimir's Seminary Press, 1997.